

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konser adalah sebuah pertunjukan musik secara langsung di hadapan penonton, yang ditampilkan oleh musisi tunggal ataupun ansambel musik seperti orkestra, paduan suara, atau *band* (Pradini, 2022). Pada tanggal 24 Maret 2022, Indonesia dikabarkan akan menggelar acara konser musik artis internasional yakni Justin Bieber dengan nama konser *Justice World Tour 2022*. Harry Sudarma selaku *CO-Founder* dari PK *Entertainment* mengatakan bahwa tiket konser *Justice World Tour 2022* di Indonesia hari pertama (3 November 2022) habis terjual 24.000 dalam waktu lima jam (Prawira, 2022). Melihat antusiasme yang tinggi, pihak promotor berdiskusi dengan manajemen artis hingga akhirnya resmi menambah 1 hari (2 November 2022) dengan target penjualan 24.000 tiket. Kabar digelarnya acara konser musik Justin Bieber tentu saja menggemparkan warga Indonesia, mengingat bahwa pelaksanaan konser Justin Bieber sebelumnya dilaksanakan pada tahun 2011 silam yang bernama “*My World Tour*”, sehingga para penggemar tidak ingin melewatkan kesempatan untuk bertemu sang idola di tahun ini. Namun sayangnya, kebahagiaan ini hanya bertahan dalam kurun waktu 3 bulan saja (Maret – Juni 2022), karena di bulan Juni 2022, Justin Bieber, sang artis, mengumumkan melalui media sosial pribadinya yakni Instagram, bahwa dirinya mengidap penyakit sindrom *ramsay hunt* yang secara otomatis, Justin Bieber membatalkan rencana konsernya di beberapa negara, termasuk Indonesia.

Dikutip dalam artikel situs herminahospital.com, sindrom *ramsay hunt* merupakan kondisi neurologis yang disebabkan oleh virus *varicella zoster*. Penyakit ini dapat mengakibatkan kelumpuhan pada satu sisi wajah dan juga mampu menimbulkan ruam di telinga yang menyakitkan serta membuat kulit terasa melepuh (Mediciani, 2022). Akibat penyakit yang dideritanya, Justin Bieber memutuskan bahwa dirinya tidak mampu melanjutkan konser tur musiknya mulai dari pertengahan bulan Juni 2022. Justin menjelaskan bahwa fokus utama dirinya saat ini adalah kesehatan dan kesembuhan penyakit yang dialaminya.

Pernyataan yang telah Justin unggah dalam bentuk video di akun Instagram pribadinya menuai banyak tanggapan dari para penggemar. Pasalnya, beberapa penggemar menanggapi dengan menunjukkan rasa empati, dan selebihnya justru menuntut jawaban dari kelanjutan acara konser yang akan digelar. Selain itu, beberapa penggemar juga memberikan reaksi dengan rasa kekecewaan dirinya terhadap sang idola, karena Justin Bieber membatalkan konser di Indonesia tidak hanya terjadi dalam satu kali, mengingat bahwa pada tahun 2017 Justin juga membatalkan konser “*Purpose World Tour*”-nya dengan alasan dirinya ingin rehat sejenak. Keputusan Justin dalam membatalkan konsernya tersebut membuat beberapa penggemar geram, mengingat antusias penggemar yang memuncak sejak awal pengumuman digelarnya acara konser dan harapannya pupus begitu saja.

Dalam menanggapi fenomena yang terjadi, salah satu akun *fanbase* penggemar Justin Bieber Indonesia di media sosial Twitter yaitu @JustinbieberID mengunggah kembali pernyataan sang artis, Justin Bieber terkait pembatalan konser yang disebabkan oleh gangguan pada kesehatannya. Beberapa penggemar mengutarakan rasa kekecewaan dan kemarahannya pada kolom komentar. Kehadiran penggemar dalam memberikan pendapat atau tanggapan termasuk sebagai bentuk partisipasi penggemar, dimana penggemar tidak hanya menjadi konsumen berita, melainkan mampu terlibat sebagai produsen sekaligus. Keterlibatan antara penggemar dengan akun *fanbase* @JustinbieberID ditandai dengan munculnya tanggapan dalam bentuk komentar di setiap postingan akun

tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bahwa para penggemar memiliki kebebasan dalam menanggapi pemberitaan/informasi yang ditulis oleh pemegang akun @JustinbieberID di media sosial Twitter.

Tanggapan penggemar dalam fenomena pembatalan konser yang telah diposting oleh akun @JustinbieberID memperlihatkan adanya bentuk reaksi. Dalam fenomena ini, salah satu akun *fanbase* @JustinbieberID mewadahi reaksi-reaksi berupa komentar oleh para penggemar dengan menunjukkan rasa ketidaksukaan/ketidaksetujuannya terhadap konser yang harus dibatalkan. Reaksi ini ditunjukkan melalui tulisan/kata-kata yang menggambarkan perasaannya, seperti kesal, kacau, kecewa, bahkan simpati terhadap kondisi kesehatan sang artis.

Peneliti melakukan observasi *online* pada akun Twitter @JustinbieberID dan menemukan bentuk-bentuk reaksi yang diungkapkan oleh para penggemar melalui kata-kata dan bentuk emoji, seperti dalam gambar 1.1, gambar 1.2, dan gambar 1.3.



Gambar 1. 1 Komentar penggemar di akun @JustinbieberID

Sumber: @JustinbieberID di Twitter (2022)



Gambar 1. 2 Komentar penggemar di akun @JustinbieberID

Sumber: @JustinbieberID di Twitter (2022)



Gambar 1. 3 Komentar penggemar di akun @JustinbieberID

Sumber: @JustinbieberID di Twitter (2022)

Beberapa komentar yang ditemukan dalam akun Twitter @JustinbieberID menunjukkan bahwa para penggemar ini mengungkapkan reaksi berupa kemarahan melalui tulisan-tulisan. Komentar ini ditemukan dalam unggahan @JustinbieberID yang menanyakan perasaan penggemar setelah mengetahui pembatalan konser *Justice World Tour 2022* tepatnya di Indonesia. Salah satu penggemar dengan nama akun @angelrauhl69 mengungkapkan rasa amarahnya dengan mengatakan, “Kacau bgt dah gila gila”. Selain itu, penggemar lainnya dengan nama akun @cukadapur mengatakan, “Sedih banget, Justin selalu *cancel* pas bagian *asian tour*. Sekarang *cancel* lagi, kesel sih karena dia engga prioritasin *asian tour* *emoji sedih”. Penggemar lainnya dengan nama akun @krznadya juga ikut memberikan tanggapan dengan memberikan komentar “Ngerasa gak *worth it*, jdnya *refund*. Maaf bgt *emoji sedih”.

Menurut Saffiruddin Al-Baqi, marah merupakan bentuk reaksi terhadap sesuatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan (Al Baqi, 2015). Maka, ungkapan-ungkapan yang dikatakan oleh para penggemar dalam menunjukkan rasa kemarahannya adalah bentuk dari reaksi para penggemar yang timbul akibat adanya hambatan, sehingga keinginannya untuk bertemu sang idola dalam acara konser musik tidak terpenuhi. Menurut akun Twitter @cukadapur, kabar pembatalan konser musik Justin Bieber tidak hanya dilakukan sekali ini saja, khususnya dalam negara Asia. Dirinya merasa kecewa sekaligus marah karena negara Asia tidak pernah diprioritaskan dalam konser tur musik Justin Bieber. Adapun komentar oleh akun Twitter @krznadya yang mengungkapkan bahwa dirinya akan mengajukan *refund* atau proses ajuan pengembalian dana kepada pihak promotor akibat dirinya merasa marah dan menganggap bahwa konser tur musik ini sudah tidak berharga lagi.

Berdasarkan hasil observasi *online* yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa berbagai bentuk reaksi atau tanggapan para penggemar dalam menyikapi peristiwa yang terjadi menjadi poin utama peneliti untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana reaksi penggemar, yang dimana poin ini menjadi bentuk masalah penelitian yang diangkat. Peralnya,

peristiwa batal konser tersebut mendapat perhatian tinggi oleh para penggemar. Berbagai bentuk tanggapan pun dilontarkan melalui akun media sosial para penggemar, khususnya dalam komunitas penggemar Justin Bieber atau *fanbase* melalui platform Twitter @JustinBieberID.

Dari fenomena dan masalah penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengungkapkan bahwa bentuk keterlibatan antar penggemar dalam aktivitas berkomentar di postingan akun *fanbase* @JustinbieberID sebagai bentuk budaya partisipasi di media sosial Twitter. Dalam fenomena ini, budaya partisipasi yang terjadi menunjukkan adanya kehadiran penggemar dalam mengungkapkan pendapatnya melalui komentar atau cuitan yang terdapat dalam akun tersebut. Dari sejumlah komentar yang ada, maka akan terlihat reaksi para penggemar yang dapat digambarkan sebagai bentuk dari keterlibatan emosi penggemar dengan idola, khususnya melalui kata-kata. Menurut Bowden (dalam Usuli, 2022), kata-kata dikelompokkan ke dalam komunikasi verbal. Sehingga dalam penelitian ini, ungkapan kemarahan atau bentuk ujaran dikelompokkan dalam bentuk verbal, mengingat kemarahan-kemarahan penggemar tertuang pada kolom komentar di media sosial Twitter.

Bentuk reaksi kemarahan yang ditemukan secara verbal, seperti kata-kata yang ditulis oleh akun Twitter @cukadapur, yang isi komentarnya berbunyi “Sedih banget, Justin selalu *cancel* pas bagian *asian tour*. Sekarang *cancel* lagi, kesel sih karena dia engga prioritasin *asian tour* *emoji sedih”. Curahan atau bentuk kemarahan yang dituangkan oleh @cukadapur adalah contoh dari bentuk verbal, dimana dirinya mengungkapkan bentuk amarah melalui tulisan atau kata-kata yang diketik sebagai bentuk komentar dalam postingan Twitter akun *fanbase* @JustinbieberID. Penggunaan emoji sedih telah menggambarkan perasaan dirinya ketika menulis komentar tersebut, mengingat bahwa dirinya tidak mampu menunjukkan ekspresi wajah sesungguhnya (komunikasi non-verbal).

Pengguna media sosial memiliki kebebasan dalam berkomentar, khususnya saat menanggapi suatu peristiwa. Misalnya pada peristiwa

pembatalan konser yang menuai cukup banyak komentar, dimana isi komentar tersebut menunjukkan rasa kemarahan penggemar. Pembatalan konser pun disebabkan oleh kondisi kesehatan artis atau idola yang tidak memungkinkan untuk menjalani acara konser musiknya tersebut. Sebagai penggemar, tanggapan yang seharusnya ditunjukkan adalah kepeduliannya terhadap sang idola. Namun, akibat rasa fanatisme yang tinggi, tanggapan para penggemar pun tidak sedikit yang merasa kecewa karena dibatalkannya konser tersebut.

Media sosial menjadi wadah bagi para pengguna dalam menuangkan pemikiran, pendapat, bahkan bereaksi dalam menanggapi suatu hal. Reaksi dalam penelitian ini, muncul atas dasar tindak kesengajaan. Misalnya ditunjukkan saat seseorang bereaksi melalui komentar. Namun, bentuk-bentuk reaksi sangat beragam. Peneliti menemukan 3 bentuk reaksi yang dilandaskan pada suatu pemikiran tertentu. Reaksi pertama tercantum dalam penelitian terkait perilaku pengguna media sosial, yakni menurut LeBon (dalam Mulawarman & Nurfitri 2017), dimana reaksi atas pemikiran kelompok ketika tiap individu dalam suatu barisan massa, tidak peduli akan jenis pekerjaan, karakteristik, inteligensi, bahkan atribut lainnya, mereka akan diarahkan untuk bereaksi dengan pemikiran kelompok, dimana artinya mereka akan mengikuti pemikiran kelompok dan menghasilkan bentuk perilaku yang berbeda dengan perilaku saat mereka terpisah dari kelompok.

Lalu penelitian terkait reaksi atas tingkat emosional juga ditunjukkan dalam menanggapi ujaran kebencian di media sosial telah dilakukan oleh Ash-Shidiq & Pratama (2021), dimana penelitian ini mengungkapkan bahwa pengguna media sosial yang tidak memiliki rasa kecemasan dan tidak mudah marah, akan memberikan reaksi yang lebih tenang, seperti hanya memberikan tanda suka terhadap postingan dan menganggap bahwa unggahan tersebut adalah unggahan yang wajar. Sementara di sisi lain, terdapat pengguna yang menikmati ujaran kebencian dengan pemikiran yang dilandasi lelucon dan murni memiliki rasa benci terhadap kelompok tertentu.

Reaksi atas tindak tutur juga ditemukan dalam komentar. Salah satu penelitian yang menganalisis kolom komentar di akun Instagram @RidwanKamil, mengungkapkan bahwa komentar-komentar yang ditemukan berupa tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur langsung tidak literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus dan makna yang sama, namun berbeda maksudnya. Sedangkan tindak tutur tidak langsung tidak literal merupakan tindak tutur yang modus dan maknanya tidak sama dengan apa yang dimaksud (Harsari dkk., 2022). Dari berbagai bentuk reaksi dalam paparan sebelumnya, penelitian ini akan mengungkap bagaimana bentuk-bentuk reaksi dan identifikasi kata-kata yang tergambar dalam kolom komentar, dan dilanjut dengan menghubungkan hasil penelitian sesuai dengan konsep budaya partisipatif.

Beberapa penelitian terkait partisipasi dalam ruang virtual telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang mengkaji soal bentuk reaksi pengguna media sosial diantaranya tercantum dalam jurnal penelitian dengan judul *“Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan”* oleh (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Selain itu, penelitian yang mengkaji tentang budaya partisipasi dengan judul *“Pengaruh Penggunaan Media Sosial Twitter Terhadap Partisipasi Online Budaya Pengenyahan (Cancel Culture) di Indonesia”* oleh (Jannatania dkk., 2022). Dan terakhir, penelitian yang mengkaji soal partisipasi pengguna internet yang tercantum dalam jurnal dengan judul *“Tuturan Kebencian Dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram @obrolanpolitik: Kajian Pragmatik”* oleh (Nuraeni dkk., 2022). Ketiga penelitian tersebut, memiliki kesamaan yang diantaranya adalah menganalisis perilaku para pengguna internet dengan menilai pada tulisan atau komentar di media sosial. Pada peneliti terdahulu, penelitian terkait reaksi pengguna media sosial dilakukan melalui metode komputer, lalu pendekatan kuantitatif dengan teknik non-probabilitas kuota sampling, dan deskriptif kualitatif dengan menghasilkan data berupa kata-kata dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan paparan sebelumnya, peneliti menangkap bahwa bentuk-bentuk reaksi yang ditemukan dalam media sosial sangat beragam, mulai dari landasan pemikiran, tingkatan emosi seseorang, hingga ke tindak tutur yang disampaikan. Namun, bentuk-bentuk reaksi tersebut memiliki perbedaan pada setiap metode yang dilakukan. Reaksi atas pemikiran kelompok menggunakan metode ilmu komputer, reaksi atas tingkat emosional menggunakan metode MCA (*Multiple Correspondence Analysis*), sedangkan reaksi atas tindak tutur dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif.

Peneliti melihat celah bagaimana jika bentuk reaksi dalam media sosial dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan ketiga kategori yaitu reaksi atas pemikiran kelompok, reaksi atas tingkat emosional, dan reaksi atas tindak tutur, dengan menggunakan analisis tematik. Reaksi atas pemikiran kelompok merupakan bentuk reaksi yang diarahkan dengan pemikiran kelompok, dimana menghasilkan keselarasan dalam berpikir dan berperilaku (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Reaksi atas tingkat emosional merupakan bentuk reaksi yang menilai dari tingkatan emosi seseorang saat memberikan reaksi terhadap suatu peristiwa (Ash-Shidiq & Pratama, 2021). Sedangkan reaksi atas tindak tutur merupakan bentuk reaksi yang dilihat dari tuturan yang sejalan dengan tindakan (Harsari dkk., 2022).

Dalam penelitian ini, analisis tematik dilakukan demi melihat bagaimana pengkategorisasian bentuk reaksi pengguna di kolom komentar. Selain itu, kata-kata dalam komentar perlu diidentifikasi demi mengetahui makna yang diungkapkan pengguna terhadap suatu konten tersebut. Pasalnya, reaksi pengguna khususnya dalam bentuk komentar, dapat menentukan kualitas konten di media sosial (Wahyu dkk., 2022). Maka dari mengetahui reaksi-reaksi tersebut, penelitian ini juga dapat mengungkap bagaimana jenis konten yang mendapat perhatian banyak dari pengguna di media sosial.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fenomena, serta masalah peneliti yang ditemukan, penelitian ini akan berfokus pada reaksi sebagai tindakan komunikasi para penggemar Justin Bieber yang tertuang dalam komentar di

akun *fanbase* Twiter @JustinBieberID sehubungan dengan pembatalan konser *Justice World Tour 2022* di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Peneliti merumuskan sebuah pertanyaan penelitian yang akan menjawab tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk reaksi penggemar Justin Bieber dalam akun *fanbase* Twiter @JustinBieberID terkait informasi pembatalan konser *Justice World Tour 2022* di Indonesia?
2. Bagaimana identifikasi reaksi penggemar melalui kata-kata pada kolom komentar di akun *fanbase* Twiter @JustinbieberID?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan bentuk reaksi para penggemar Justin Bieber yang digambarkan oleh akun @JustinBieberID di Twiter, khususnya dalam menanggapi pemberitaan batal konser *Justice World Tour 2022* di Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan referensi atas bentuk reaksi dari komunitas tertentu.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada peneliti untuk mengidentifikasi lebih dalam tentang fenomena fanatisme yang terjadi di Indonesia.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan lebih kepada seluruh para penggemar siapapun di Indonesia untuk memahami bentuk-bentuk kelompok penggemar yang ada di Indonesia.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Menambah wawasan baru terkait identifikasi kata-kata pada reaksi penggemar Justin Bieber di akun fanbase @JustinbieberID.
2. Mengungkap fenomena riil dari pandangan suatu penggemar dalam menanggapi pemberitaan sang idola.